

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tumbuhan obat merupakan aset nasional yang perlu digali, diteliti, dikembangkan dan dioptimalkan pemanfaatannya. Kecenderungan masyarakat untuk kembali ke alam (*Bact to nature*), dengan indikasi utama peningkatan kebutuhan produk-produk konsumsi untuk kesehatan dari bahan alam, merupakan peluang bagi pengembangan tanaman obat sebagai obat tradisional. Pada zaman dahulu, obat tradisional dikonsumsi dalam kondisi segar dan masih diolah dengan cara sangat sederhana. Selain itu, tingkat konsumsi masyarakat terhadap ramuan tradisional juga masih tinggi karena saat itu belum banyak obat-obatan kimia yang diproduksi seperti sekarang. Sementara itu, alasan pemakaian obat tradisional saat ini lebih disebabkan semakin tingginya harga obat buatan pabrik yang tidak diimbangi dengan kemampuan daya beli masyarakat (Prapanza,ivan 2012).

Salah satu masalah global yang sering terjadi adalah banyaknya kasus bakteri yang resisten terhadap antibakteri dan harga obat antibakteri yang relatif mahal. Terjadinya resistensi disebabkan karena penggunaan obat yang tidak terkontrol sehingga obat tersebut tidak mampu menghambat atau membunuh bakteri yang bersangkutan, akibatnya pengobatan sia-sia. sebagai alternatif dari penggunaan antibiotik sintetis tersebut, bisa digunakan antimikroba alami yang bersumber dari tumbuhan untuk menghambat atau membunuh bakteri.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional dapat digunakan untuk menghambat pertumbuhan bakteri penyebab penyakit infeksi, pemeliharaan kesehatan, pengobatan maupun kecantikan. Dunia kedokteran juga telah banyak mempelajari obat tradisional dan hasilnya mendukung bahwa tumbuhan obat memiliki kandungan zat-zat yang secara klinis yang bermanfaat bagi kesehatan.

Berdasarkan undang-undang No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan yang dimaksud dengan obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (*galenik*), atau campuran dari tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk

pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Beberapa tanaman khasiat dalam berkhasiat obat adalah tanaman sawo, Tanaman sawo (*Manilkara zapota L*) adalah tanaman buah family dari *Sapotaceace* yang berasal dari Amerika Tengah dan Meksiko. Tanaman sawo merupakan tumbuhan tropis yang mudah beradaptasi sehingga banyak dibudidayakan di berbagai negara dan di Indonesia, sawo banyak diusahakan di lahan di pekarangan rumah ini memiliki banyak manfaat seperti umumnya seperti diare, demam, batuk, antimikroba, dan antibiotik. Kayunya bermanfaat untuk bahan bangunan. Bunganya juga dapat sebagai bahan pembuatan kosmetik dan yang paling umum buahnya dapat di konsumsi dan makanan olahan (Chanda dan Nagani, 2010).

Pada ekstrak daun sawo mengandung senyawa aktif sehingga mampu menghambat dan membunuh bakteri seperti *Shigella*, *Salmonella thypii*, dan *Escherichia coli* (*E. coli*). Zat yang aktif terdapat dalam daun sawo meliputi saponin, tanin, dan flavonoid yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri. Saponin menghambat pertumbuhan bakteri dengan cara menghambat sintesis protein dan menurunkan tegangan permukaan sel sehingga terjadi kebocoran. tannin bekerja dengan cara melisis dinding sel bakteri sedangkan flavonoid bekerja dengan cara menyebabkan sel protein menggumpal ((Mufti et al., 2017)

Menurut Mustary (2011) menyatakan bahwa masyarakat menggunakan buah muda, kulit batang, dan sawo sebagai obat tradisional antidiare, karena senyawa tanin yang terkandung di dalamnya dapat menghambat dan membunuh sejumlah bakteri *Shigella*, *Salmonella thypii*, dan *Escherichia coli*.

Salah satu penyebab penyakit diare adalah bakteri. Bakteri yang menginfeksi contohnya *Escherichia coli*. Bakteri *Escherichia coli* merupakan bakteri flora normal terdapat dalam saluran pencernaan manusia. *Escherichia coli* bisa menjadi patogenis apabila jumlah dalam saluran pencernaan meningkat pada tubuh seperti mengkonsumsi air dan makanan yang terkontaminasi oleh bakteri *Escherichia coli* atau masuk ke dalam tubuh yang memiliki sistem kekebalan tubuh rendah seperti bayi, lansia dan orang yang sedang dalam kondisi sakit. (Muft, Bahar, dan Arisanti, 2017).

Adapun pada penelitian lain yang dilakukan oleh Natasha mufti Elizabeth, bahwa ekstrak daun sawo dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Escherichia coli*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian studi literatur tentang “Studi Literatur Uji Daya Hambat Ekstrak Daun Sawo(*Manilkara zapota* L) Terhadap Bakteri *Escherichia coli*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Apakah ekstrak daun sawo (*Manilkara zapota* L) mempunyai daya hambat terhadap pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* berdasarkan studi literatur?
- b. Berapakah konsentrasi hambat maksimum ekstrak daun sawo ( *Manilkara zapota* L) yang efektif dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* berdasarkan studi literatur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui daya hambat ekstrak daun sawo (*Manilkara zapota* L) terhadap pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* berdasarkan studi literatur
- b. Untuk mengetahui konsentrasi hambat maksimum ekstrak daun sawo (*Manilkara zapota* L) yang efektif dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* berdasarkan studi literatur.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Sebagai sumber informasi kepada masyarakat bahwa daun sawo dapat dimanfaatkan dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Escherichia coli*
- b. Sebagai bahan dasar penelitian lain yang ingin meneliti lebih lanjut khasiat daun sawo.